



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN DEFERRED TAX EXPENSE
TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Muhammad Fazry Hamadi¹, Siti Hanah²
m.fazryhamadi20@gmail.com, titi.hanah@gmail.com

Universitas Pamulang

Abstract

This study's purpose is to test some of the variables that affect Tax Avoidance, which are Capital Intensity and Deferred Tax Expense. Also, this study test the role of Firm Size in moderating a relation between dependent variable to independent variable. This study's sample is the company that listed in LQ45 in Bursa Efek Indonesia period 2015-2020. With purposive sampling method with total of 45 companies, the total of data that succeed became of study's sample are 9 companies with 6 years observation period 2015-2020. The result of the study shows that Capital Intensity, and Deferred Tax Expense simultaneously affect significant toward Tax Avoidance. While the result of the study that partially state the Capital Intensity did not affect significant toward Tax Avoidance, Deferred Tax Expense affect significant partially toward Tax Avoidance

Keywords: *Capital Intensity; Deferred Tax Expense; Firm Size; Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa variabel yang mempengaruhi Penghindaran Pajak, yaitu Intensitas Aset Tetap, dan Beban Pajak Tangguhan. Penelitian ini juga berusaha untuk menguji peran Ukuran Perusahaan dalam variabel Moderasi hubungan antara variabel dependen terhadap variabel independen. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Dengan metode purposive sampling dengan jumlah perusahaan sebanyak 45 perusahaan, data yang berhasil dijadikan sampel penelitian sebanyak 9 perusahaan dengan pengamatan selama 6 (enam) tahun yaitu periode 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial menyatakan bahwa 1) Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, 2) Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penghindaran Pajak. 3) Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak, dan 4) Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Penghindaran Pajak.

Kata Kunci: Beban Pajak Tangguhan; Intensitas Aset Tetap; Penghindaran Pajak; Ukuran Perusahaan.

I. PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib yang bersifat memaksa kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau pada suatu badan berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar besarnya diperuntukkan untuk kemakmuran rakyat (Undang-Undang KUP Pasal 1 Ayat 1). Dimana iuran pajak ini sifatnya memaksa dan tanpa adanya imbalan langsung, sehingga para wajib pajak melakukan praktik penghindaran pajak (Suciramadanty, 2020).

Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun semakin gencar melakukan optimalisasi atas penerimaan pajak pada setiap perusahaan yang melakukan usahanya di Indonesia. Oleh karena itu dimana adanya perbedaan atas kepentingan pemerintah dan wajib pajak dalam pelaksanaan pemungutan pajak. Dimana pemerintah ingin selalu mengoptimalkan penerimaan negara melalui pajak guna membiayai penyelenggaraan negara, sedangkan berbeda dimana sebagian besar wajib pajak berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin, karena dengan wajib pajak membayarkan pajaknya akan mengurangi pendapatan atau laba perusahaan. Wajib pajak akan berusaha memperkecil jumlah pembayaran pajak sehingga target pendapatan atau laba yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini dimungkinkan apabila ada peluang untuk memanfaatkan celah dari kelemahan peraturan perpajakan yang berlaku (Dharma dan Noviari, 2017).

Menurut (Dharma dan Noviari, 2017)

menyatakan “Salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam pembiayaan pembangunan adalah dengan

menggali sumber dana dari pajak”. Perbaikan sistem perpajakan terus dilakukan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari pajak. Pemerintah juga terus berusaha dalam meningkatkan tax ratio secara bertahap untuk mengoptimalkan pemasukan dari pajak dengan memperhatikan keadaan ekonomi Indonesia dan juga ekonomi secara dunia (global). Salah satu dari upaya pemerintah dalam meningkatkan tax ratio, yaitu dengan diadakannya kebijakan-kebijakan yang bisa mendorong pengusaha dalam negeri berkembang dan memajukan usahanya. Pajak adalah kontribusi masyarakat (Wajib Pajak) dengan menggunakan sistem self assessment. Sistem *self assessment* adalah sebuah sistem reformasi yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Sistem tersebut adalah sistem Wajib Pajak diberi kepercayaan untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

Artinya dalam pelaksanaan, wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak bisa mengurangi laba bersihnya sehingga menyebabkan wajib pajak cenderung berusaha untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik dengan cara legal maupun ilegal. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut melibatkan intensitas modal (*capital intensity*). Menurut Valeria Eldyn Gula dan Susi Dwi Mulyani (2020) aset tetap yang dimiliki perusahaan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan asset tetap perusahaan setiap tahunnya.

Selain *Capital Intensity* juga terdapat *deferred tax expense* yang dapat mempengaruhi aktivitas *Tax Avoidance*. Efek perubahan perubahan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*) dan dilaporkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expense*), dengan penyajian secara terpisah. Berdasarkan uraian tentang praktek *tax avoidance* terdapat potensi bahwa peran ukuran perusahaan sebagai perkuat praktek *Tax Avoidance* yang dilakukan manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan

Kasus agresivitas pajak yang kerap berbentuk penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) banyak ditemukan oleh pihak yang berwenang menangani kasus tersebut dari berbagai sub sektor usaha dan ekonomi. Salah satu objek yang memiliki potensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), yaitu perusahaan yang terdaftar di LQ45. Indeks LQ45 adalah daftar nama perusahaan terbesar yang diakui secara dunia dimana didalamnya paling banyak terdaftar ada 45 perusahaan saja, dari 45 perusahaan tersebut diakui selalu mengalami laba dalam kurun waktu panjang kurang lebihnya 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun.

Fenomena yang terdapat kasus penghindaran pajak, yaitu bahwa global witness mengeluarkan laporan yang cukup menghebohkan tentang penghindaran pajak yang disangka dijalankan PT. Adaro Energy Tbk isi dari informasi tersebut menyatakan bahwa diantara perusahaan tambang besar yang ada di Indonesia, yakni

melakukan kecurangan pajak. Perusahaan membuat akal-akalan dengan transfer pricing lewat salah satu cabang di Singapura, dan cara tersebut dijalankan kurang lebih selama 8 tahun terhitung sejak tahun 2009-2017. Emiten juga telah diduga mengatur strategi sehingga perusahaan itu sanggup mengatup kian rendah dari pada yang semestinya. Dimana nilai tersebut sebesar \$125 billion atau setara Rp. 1.850 triliun (jika kurs pada saat itu sebesar Rp. 14.800) (Sugianto, 2019).

Hal tersebut semakin menegaskan bahwa berdasarkan fenomena penghindaran pajak lainnya di Indonesia masih marak terjadi di berbagai sektor usaha, seperti sektor pertambangan, manufaktur, perikanan, perkebunan, properti dan beberapa sektor lainnya. Banyak upaya dengan berbagai macam cara dari wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tindakan pajak agresif di Indonesia.

Pada penelitian sebelumnya, penelitian hanya meneliti efek langsung dari *Capital Intensity* dan *deferred tax expense*, sebelumnya belum ada penelitian yang melihat efek moderasi dari ukuran perusahaan terhadap hubungan antara *Capital Intensity*, *deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian yang menghubungkan antara *Capital Intensity* dengan penghindaran pajak adalah penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviri (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Valeria Eldyn Gula dan Susi Dwi Mulyani (2020) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Artinya semakin tinggi tingkat *Capital Intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Sedangkan pada variabel *deferred tax expense* menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2019) bahwa *deferred tax expense* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dan di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana, dkk (2020) menyatakan *deferred tax expense* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya perubahan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*) dan dilaporkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Rumusan Masalah

1. Apakah *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *Deferred tax expense* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah Firm Size dapat memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*?
5. Apakah Firm Size dapat memoderasi hubungan antara *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* secara simultan terhadap *Tax Avoidance*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui Firm Size dapat memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.
5. Untuk mengetahui Firm Size dapat memoderasi hubungan antara *Deferred*

tax expense terhadap *Tax Avoidance*.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan aplikasi teori yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dan agar dapat menganalisis Pengaruh *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan Firm Size sebagai variabel moderasi pada perusahaan.
2. Bagi Paneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa umumnya sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu Pengaruh *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan Firm Size sebagai variabel moderasi
3. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan penelitian lain yang tertarik untuk mengembangkan dan menganalisis lebih lanjut mengenai studi masalah yang tersaji dalam tulisan ini dan sebagai tambahan referensi pustaka mahasiswa Universitas Pamulang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori Agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu strategi bisnis, dan *Tax Avoidance*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Kalbuana, dkk (2020) menjelaskan bahwa hubungan kagenan di dalam agency theory dimana perusahaan adalah kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Hubungan antara teori agensi dengan



Webinar Nasional & *Call For Paper* :

“How To Start Your Business As Beginner”, 9th November 2021

penghindaran pajak yaitu jika dalam pengelolaan perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan efek negatif bagi perusahaan.

Tax Avoidance

Penghindaran Pajak merupakan suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Menurut Budianti dan Curry (2018), menyatakan bahwa *Tax Avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi pada Wajib Pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku disertai dengan menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil pajak terhutang.

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Marlinda, dkk (2020) *Capital Intensity* menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan, artinya kepemilikan aset tetap akan berpengaruh pada pengurangan pembayaran pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga aset tetap menyebabkan adanya biaya depresiasi yang menjadi perhatian bagi fiskus. Pada umumnya rasio intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Deffered Tax Expenses

Deferral Method (Metode Pajak Tangguhan) dalam metode ini

menggunakan pendekatan laba rugi yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Menurut Gula dan Mulyani (2020) pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil perhitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

Firm Size

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, Jensesn dan Meckling (1976). Menurut Putri dan Putra (2017), semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam mengambil keputusan sehubungan dengan investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus reliabel, terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia. Terutama yang berkaitan dengan minimalisasi laba untuk meminimalkan pendapatan kena pajak, sehingga pembayaran pajak juga kecil.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Capital Intensity dan Deferred tax expense berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Marlinda, dkk, 2020). Kepemilikan aset tetap akan berpengaruh pada pengurangan pembayaran pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena aset tetap menyebabkan adanya biaya depresiasi.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Rasio intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan. Artinya dengan adanya biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, jika semakin besar depresiasinya maka akan semakin besar pula jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Dengan kata lain perusahaan dengan *Capital Intensity* ratio yang tinggi menunjukkan tingkat pajak efektifnya rendah.

H₁: Diduga *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (*Book Tax Differences*), *Total asset turnover* Dan Arus Kas Operasi Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Marlinda, dkk (2020) *Capital Intensity* menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan. Artinya dengan adanya biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, jika semakin besar depresiasinya maka akan semakin besar pula jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Dengan kata lain perusahaan dengan

Capital Intensity ratio yang tinggi menunjukkan tingkat pajak efektifnya rendah.

H₂: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*

Gula dan Mulyani (2020) mengungkapkan bahwa semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi pelaporan pajak tangguhan atau beban pajak ditunda perusahaan yang diukur dengan alokasi pajak antar periode akan mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan, semakin tinggi alokasi antar periode berarti semakin kecil praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan.

H₃: Diduga *Deferred tax expense* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Firm Size* sebagai variabel Moderasi

Dari sisi lain intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan. Kinerja perusahaan pun akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan tercapai (Dharma dan Noviani, 2017).

Menurut Putri dan Putra (2017) ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

kecil menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak (Oktavianna, 2021). Hal tersebut dapat menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan juga menentukan tingkat kepercayaan investor di perusahaan. Semakin besar perusahaan adalah lebih kemungkinan bagi perusahaan untuk mendapatkan dikenal oleh masyarakat yang membuat masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan.

H₄: Diduga Firm Size dapat Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan Firm Size sebagai variabel Moderasi

Deferred tax expense merupakan beban pajak yang timbul akibat adanya perbedaan temporer pada laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba secara fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan perpajakan).

Deferred Method atau bahasa Indonesianya metode pajak tangguhan, dalam metode ini menggunakan pendekatan laba rugi yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Dengan kata lain pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen, dari hasil perhitungan pendekatan ini adalah pergerakan yang

akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

H₅: Diduga Firm Size dapat Memoderasi Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian lapangan atau pengambilan data untuk di analisis secara mendalam. Penelitian ini dengan cara mengambil data ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan Firm Size sebagai variabel Moderasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan observasi secara tidak langsung dengan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

***Tax Avoidance* (Y)**

Budianti dan Curry (2018), menyatakan bahwa *Tax Avoidance* adalah “upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi pada Wajib Pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku disertai dengan menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan-



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

kelemahan yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil pajak terhutang”.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity (X₁)

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan, artinya kepemilikan aset tetap akan berpengaruh pada pengurangan pembayaran pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga aset tetap menyebabkan adanya biaya depresiasi yang menjadi perhatian bagi fiskus. Pada umumnya rasio intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan saham yang dimiliki oleh perusahaan (Marlinda, dkk, 2020).

$$RIAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Deferred tax expense (X₂)

Deferral Method (metode Pajak Tangguhan) dalam metode ini menggunakan pendekatan laba rugi yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Sehingga hasil perhitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi (Gula dan Mulyani, 2020).

$$DTE = \frac{DTE \text{ it}}{\text{Total Aset it} - 1}$$

Ukuran Perusahaan (M)

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, artinya semakin besar ukuran perusahaan perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam mengambil keputusan sehubungan dengan investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Sehingga perusahaan memberikan kualitas laporan keuangan harus yang dapat dipertanggungjawabkan, atau yang terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia. Terutama yang berkaitan dengan minimalisasi laba untuk meminimalkan pendapatan kena pajak, sehingga pembayaran pajak menjadi kecil bagi perusahaan (Putri dan Putra, 2017).

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aktiva})$$

Populasi dan Sample

Populasi

Menurut (Sugiyono 2017:80) mengatakan bahwa “populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 sebanyak 45 perusahaan.

Sample

Menurut (Sugiyono, 2017:81) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2017:85) mengatakan bahwa “purposive sampling



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu”.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2017:137) mengatakan “data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewa dokumen”. Pada dasarnya data yang digunakan dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain:

1. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang pertama dengan mengumpulkan laporan keuangan dan seluruh informasi untuk menyelesaikan masalah. Sumber-sumber dokumenter yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini yang diunduh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan www.idnfinancial.com yang kemudian penulis pilah kembali sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data yang kedua dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini yaitu *Capital Intensity* dan *deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan firm size sebagai variabel moderasi.

Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data mencakup perhitungan data analisis model penelitian. Sebelum membuat kesimpulan dalam suatu penelitian analisis terhadap data harus dilakukan agar hasil penelitian menjadi akurat. Maka penelitian ini dilakukan dengan metode statistik yang dibantu

dengan menggunakan program perangkat lunak eviews 9. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel, Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017:49) data panel atau pooled data adalah data yang memiliki gabungan dua elemen yaitu runtun waktu (time series) dan antar ruang (cross-sectional).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis statistik deskriptif

	CI	DTE	SIZE	TA
Mean	0,1836	0,0137	19,301	0,2519
Median	0,1663	0,0045	20,125	0,2154
Max	0,5267	0,0656	25,135	1,0597
Min	0,0071	0,0000	12,410	0,0620
Std. Dev.	0,1692	0,0180	3,3288	0,1330
Skewness	0,6625	1,4795	-0,3602	4,1640
Kurtosis	2,2399	4,1412	2,8325	26,409
JB	5,2507	22,632	1,2309	1389,0
Prob.	0,0724	0,0000	0,5403	0,0000
Sum	13,607	9,9179	0,7419	1042,2
Sum Sq. Dev.	0,9376	1,5187	0,0173	587,30
Observations	54	54	54	54

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif dapat dijelaskan bahwa:

1. *Capital Intensity*, nilai minimum sebesar 0,007170, nilai maximum sebesar 0,526730, dengan nilai rata-rata sebesar 0,183666 dan nilai standar deviasi sebesar 0,169278.
2. *Deferred tax expense*, nilai minimum sebesar 0,000001, sedangkan nilai maximum 0,065620 dengan nilai rata-rata sebesar 0,013740 dan nilai standar deviasi sebesar 0,018092.
3. *Firm Size*, nilai minimum sebesar 12,41079 sedangkan nilai maximum sebesar 25,13508, dengan nilai rata-rata



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

sebesar 19,30127 dan nilai standar deviasi sebesar 3,328851.

4. *Tax Avoidance*, nilai minimum sebesar 0,062010 sedangkan nilai maximum sebesar 1,059770, dengan nilai rata-rata sebesar 0,251984 dan nilai standar deviasi sebesar 0,133009.

Pemilihan Model Data Panel

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21,697043	(8,40)	0,0000

Hasil dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Cross-Section Chi-Square yang diperoleh sebesar 0,0000 atau dapat dikatakan nilai tersebut kurang dari nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$) ($0,0000 < 0,05$). Sehingga model regresi yang lebih baik adalah Fixed Effect Model.

Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Effect Test	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11,761539	5	0,0382

Hasil dari tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Cross-Section Chi-Square yang diperoleh sebesar 0,0382 atau dapat dikatakan nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$) ($0,0382 < 0,05$). Sehingga model regresi yang lebih baik adalah Fixed Effect Model.

Uji Langrange Multiplier

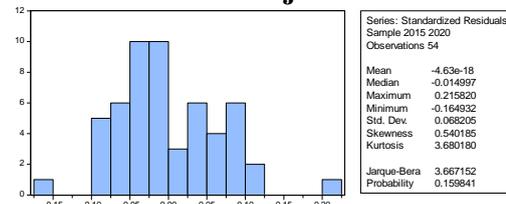
Tabel 4. Hasil Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8,521455	0,567835	9,089290
	(0.0035)	(0.4511)	(0.0026)

Hasil dari tabel 4 menunjukkan bahwa nilai p-value Breusch-Pagan pada uji LM $<$ nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$) ($0,0026 < 0,05$). Sehingga model regresi yang lebih baik adalah Random Effect Model. Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga hasil pemilihan model bahwa model yang baik untuk digunakan pada penelitian ini ada metode Fixed Effect Model.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 3,667152 dan nilai probability sebesar 0,159841, maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal karena nilai dari probability pada uji Jarque-Bera sebesar ($0,159841 > 0,05$).

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	CI	DTE	SIZE
CI	1,000000	0,291633	-0,339681
DTE	0,291633	1,000000	-0,429088
SIZE	-0,339681	-0,429088	1,000000

Berdasarkan dari hasil Uji Multikolinieritas memiliki hasil pengujian terhadap nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen tidak mengalami korelasi yang lebih besar dari 0,90,



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

sehingga dapat dikatakan bahwa pada panelitian ini model regresi data panel yang terpilih (FEM) tidak mengalami Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
C	0,2883
CI	0,8294
DTE	0,3594
SIZE	0,8696
SIZE*CI	0,6655
SIZE*DTE	0,3118

Berdasarkan hasil pada tabel bahwa Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat besarnya nilai Probability dari residual variabel independen > dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada panelitian ini dalam model regresi data panel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

<i>R-Squared</i>	0,927040
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,903327
Durbin-Watson stat	2,177400

Sehingga berdasarkan dari hasil tabel Durbin-Watson (DW) tersebut dengan nilai tingkat signifikansi standar sebesar 5% dengan jumlah data 54 (N) dan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$), dari data tersebut mendapatkan nilai dL sebesar 1,4464 dan nilai dU sebesar 1,6800. Maka hasil yang diperoleh dari panelitian ini adalah nilai Durbin-Watson (DW) terletak diantara nilai dU dan 4-dU ($1,6800 < 2,177400 < 2,3200$) yang berarti bahwa dalam panelitian ini tidak terjadi Autokorelasi dan model regresi data panel ini layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis Koefisien Determinasi

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,903327

Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-Squared* memiliki nilai sebesar 0,903327. Dimana besarnya nilai tersebut menunjukkan kemampuan variabel independen yang digunakan dalam panelitian ini yaitu *Capital Intensity*, dan *Deferred tax expense*, serta variabel moderasi yaitu Firm Size dapat menjelas pengaruhnya pada variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* sebesar 90,3%, sedangkan sisa dari besarnya persentase *Adjusted R-Squared* yaitu sebesar 9,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada panelitian ini.

Uji F

Tabel 10. Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
F Statistika	39,09557
Prob. (F-Statistika)	0,000000

Dalam panelitian ini bahwa dari hasil F-hitung secara simultan mempunyai nilai sebesar 39,09557 maka didapat nilai F-tabel sebesar 3,183, sehingga hasil dari Uji F (Simultan) adalah F-hitung lebih besar dari F-tabel ($39,09557 > 3,183$). Sementara itu nilai probabilitas yang didapat dalam panelitian ini sebesar 0,000000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,000000 < 0,05$). Dapat disimpulkan dari hasil yang didapat dalam panelitian ini bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan, yaitu *Capital Intensity* (X1), dan *Deferred tax expense* (X2) secara simultan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Uji Statistik t

Tabel 11. Hasil Uji t

Variabel	t-Statistika	Prob.
C	0,817974	0,4182
CI	0,005440	0,9957
DTE	4,307082	0,0001

Diketahui pada tabel 11 menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian analisis regresi data panel dimana hasil t hitung dari *Capital Intensity* sebesar 0,817974, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,817974 < 2,00758$) dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi ($0,9957 > 0,05$) artinya HO diterima dan H1 ditolak. Dapat ditarik simpulan bahwa variabel *Capital Intensity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian analisis regresi data panel dimana hasil t hitung dari *Deferred tax expense* sebesar 4,307082, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel ($4,307082 > 2,00758$) dengan nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikansi ($0,0001 > 0,05$) artinya HO ditolak dan H2 diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa variabel *Deferred tax expense* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji MRA

Tabel 12. Hasil Uji MRA

Variable	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	-------

SIZE	-0.016732	0.9867
SIZE*CI	-0.023062	0.9817
SIZE*DTE	-4.092981	0.0002

Berdasarkan dari hasil output pada table 12 menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Firm Size sebagai variabel Moderasi

Dapat dilihat dari nilai probabilitas yang didapat pada tabel 12 bahwa nilai probabilitas yang dimiliki pada variabel $X1*Z$ sebesar 0,9817 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi ($0,9817 > 0,05$). Dapat diartikan bahwa Firm Size tidak dapat memoderasi hubungan Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh *Deffered Tax Expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan Firm Size sebagai variabel Moderasi

Dapat dilihat dari nilai probabilitas yang didapat pada tabel 4.17 bahwa nilai probabilitas yang dimiliki pada variabel $X2*Z$ sebesar 0,0002 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikansi ($0,0002 < 0,05$). Dapat diartikan bahwa Firm Size dapat memoderasi hubungan Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil panelitian menunjukkan bahwa pada hasil tabel Uji F (Uji Simultan) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) ($0,000000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) diterima, yang artinya *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* berpengaruh



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap *Tax Avoidance*.

Capital Intensity atau investasi dalam bentuk aset tetap yang dilakukan perusahaan. Dimana intensitas aset tetap perusahaan akan selalu mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. Proporsi aset tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aset tetap yang ditimbulkannya. Menurut Gula dan Mulyani (2020) *Capital Intensity* merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Dimana keputusan tersebut ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba pada perusahaan. Beban Pajak Tangguhan adalah beban yang muncul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal sebagai dasar perhitungan pajak. Dimana hal yang menjadi membedakan keduanya yaitu terletak pada koreksi yang ada pada perbedaan peraturan yang berlaku antara SAK dengan peraturan perpajakan menimbulkan koreksi positif dan koreksi negatif. Dari kedua koreksi fiskal dapat menghasilkan aktiva pajak tangguhan apabila terjadi koreksi positif, sedangkan koreksi negatif menimbulkan beban pajak tangguhan (Veronica dan Kurnia, 2021).

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hasil uji signifikansi didapat nilai probabilitas pada variabel *Capital Intensity* sebesar 0,9957, sehingga pada variabel *Capital Intensity* nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($0,9957 > 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan begitu hasil penelitian ini mendukung penelitian

yang dilakukan oleh Marlinda, dkk (2020) bahwa aset tetap yaitu proksi dari *Capital Intensity* pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap (*Capital Intensity*) akan berpengaruh pada pengurangan pembayaran pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena itu aset tetap menyebabkan adanya biaya depresiasi, sehingga biaya depresiasi ini yang akan menjadi perhatian bagi pihak pajak untuk perusahaan agar tidak melakukan penghindaran pajak. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Gula dan Mulyani (2020) bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hasil uji signifikansi didapat nilai probabilitas pada variabel *Deferred tax expense* sebesar 0,0001, sehingga pada variabel *Deferred tax expense* nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,0001 < 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa *Deferred tax expense* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan begitu hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Gula dan Mulyani, 2020) bahwa beban pajak tangguhan sebagai proksi pada penelitian ini menyatakan *Deferral Method* (metode pajak tangguhan) dalam metode ini menggunakan pendekatan laba rugi yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang pada laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Sehingga dari hasil perhitungan pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Firm Size* sebagai variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel perkalian antara *Capital Intensity* dengan *Firm Size* memiliki t -nilai probabilitas sebesar 0,9817, artinya nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($0,9817 > 0,05$). Sehingga *Firm Size* tidak mampu memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Dapat disimpulkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Noviani (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Muamala (2019) karna dalam pernyataan mereka perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang memiliki total aset rendah sesuai dengan terkaitnya ukuran perusahaan yang dimana ukuran perusahaan yang memiliki tingkat hutang rendah maka pengoperasian aset pada perusahaan tersebut termasuk sangat baik, maka dari itu pemerintah akan memberikan perhatian yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki aset tinggi dengan tingkat hutang yang rendah. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2020) menyatakan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan sering dikaitkan dengan besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tersebut, tetapi semakin besar suatu perusahaan akan lebih memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan kegiatan operasionalnya.

Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Firm Size* sebagai variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel perkalian antara *Deferred tax expense* dengan *Firm Size* memiliki t -nilai probabilitas sebesar 0,0002, artinya nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($0,0002 > 0,05$). Sehingga *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*.

Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* berpengaruh signifikan, sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2019) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Gula dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan. Jadi dengan kata lain semakin tingginya pelaporan pajak antar periode akan mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan, sedangkan berbanding terbalik semakin tinggi alokasi antar periode berarti semakin kecil praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Tetapi untuk variabel moderasi (*Firm Size*) yang digunakan dalam penelitian ini belum ada yang sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Intensity* dan *Deferred tax expense* berpengaruh secara simultan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

- terhadap Tax Avoidance.
2. Pengaruh *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
 3. Pengaruh *Deferred tax expense* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
 4. Firm Size tidak dapat memoderasi (memperlemah) hubungan Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.
 5. Firm Size dapat memoderasi hubungan Pengaruh *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance*.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh *Capital Intensity*, dan *Deferred tax expense* terhadap *Tax Avoidance* dengan Firm Size sebagai variabel Moderasi. Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian, tidak hanya pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah sampel dengan menambah jangka waktu pengamatan agar hasil penelitian dapat lebih baik dan mencerminkan kondisi yang sekarang.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian dan penulisan ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya serta memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang Perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, T., Widiastara, A., dan Amah, N. (2019). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI. In SIMBA: Seminar Inovasi

Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi, 1.

Budianti, S., dan Curry, K. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). In Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan.

Dharma, N., B., S., dan Noviyari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,, 18(1), 529-556.

Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam., dan Ratmono, Dwi. (2018). Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gula, V. E., dan Mulyani, S. D. (2020). PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN *DEFERRED TAX EXPENSE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI BISNIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI. In Prosiding Seminar Nasional Pakar, 2-43.

Kalbuana, N., Hastomo, W., dan Maharani, Y. (2020). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting, Tingkat Pajak Efektif, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia Pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index. In Prosiding Seminar Nasional Akuntansi, 3.

Marlinda, D. E., Titisari, K. H., dan Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax*



Webinar Nasional & Call For Paper :

“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4, 39-47.

Oktavianna, R., & Prasetya, E. R. (2021). Analisis Manajemen Laba yang Dipengaruhi oleh Komite Audit dan Firm Size Perusahaan LQ 45 Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 54-64.

Putri, V. R., dan Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 1, 1-11.

Suciramadanty, E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing Terhadap *Tax Avoidance* dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel Moderasi pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Universitas Pamulang.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Veronica, E., dan Kurnia, K. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Perusahaan Dan Strategi Bisnis Terhadap *Tax Avoidance* (studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019). *e-Proceedings of Management*, 1.